

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan guna memanusiakan manusia. Artinya diharapkan dengan proses pendidikan, manusia mampu meningkatkan potensi diri yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pendidikan, peserta didik mendapatkan penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum sekolah yang digunakan sebagai acuan kepada semua peserta didik guna menyajikan proses pendidikan tersebut. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Kamulyan dkk (2014), tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, mencakup pada keterampilan dasar siswa dalam kemahiran melakukan kegiatan baca tulis dan berhitung yang mana komponen tersebut termasuk dalam komponen literasi dan pendidikan. Artinya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa Indonesia agar warga Indonesia tercerdaskan secara intelektual dan juga karakter.

Angka melek aksara masyarakat Indonesia umur 15-24 tahun menurut daerah tempat tinggal tahun 2015-2016 rata-rata adalah 99,67% untuk daerah tempat tinggal di perkotaan dan pedesaan (BPS, 2016). Data ini menunjukkan bahwa sebenarnya Indonesia telah melewati fase krisis literasi berdasarkan sudut pandang kemelek aksaraan. Namun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya minat baca. Minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain, frekuensi membaca masyarakat Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat buku per minggu (CNN, 2018). Atau dapat diartikan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata

hanya membaca lima sampai sembilan buku per tahun. Selain ketersediaan buku yang belum memadai di seluruh Indonesia, pemerintah juga menghadapi masalah yang tidak kalah penting yaitu rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik khususnya usia sekolah dasar.

Dewasa ini budaya literasi yang ada di sekolah dasar khususnya kelas rendah tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan dapat dikatakan bahwa budaya literasi di jenjang pendidikan sekolah dasar tidak menjadi *trend*. Sebagaimana hasil survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment (PISA)* ditemukan bahwa kebiasaan literasi belum membudaya dikalangan siswa Sekolah Dasar di Indonesia dan pelajar Indonesia hanya menempati peringkat 57 dengan *average score* 402 dalam *reading performance*. Selain itu program pemerintah GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dirasa kurang berhasil dalam meningkatkan minat baca siswa. Hal ini dapat dilihat dari sekolah yang melakukan program GLS sebagai formalitas saja. Guru kurang memanfaatkan waktu 15 menit sebelum belajar untuk menambah wawasan siswa. Hal ini yang sangat mengkhawatirkan karena di masa teknologi informasi, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam artian yang mendalam yaitu memahami teks secara analisis, kritis dan reflektif.

Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan kondisi ideal yang seharusnya dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar guna menanamkan budaya literasi sejak usia dini. Sebagai contoh adalah budaya literasi maju yang ada di Finlandia. Berdasarkan studi yang dirilis oleh *World's Most Literate Nations* pada tahun 2016 menempatkan Finlandia di posisi pertamadari 61 negara, sedangkan Indonesia menempati posisi ke-60. Seperti halnya di Finlandia, Indonesia harus memiliki lingkungan yang mendukung budaya literasi berkembang di kalangan peserta didik khususnya siswa sekolah dasar. Selain perpustakaan sekolah yang memadai untuk membuat siswa nyaman selama membaca buku, sekolah-sekolah di Indonesia juga harus menyediakan sudut baca bagi siswa, dilengkapi dengan peralatan menulis, menggambar dan mewarnai untuk menciptakan lingkungan yang mendukung budaya literasi. Penanaman budaya literasi juga dapat dilakukan dengan pengadaan ekstrakurikuler membaca

di sekolah yang dinilai cukup efektif untuk menanamkan budaya literasi pada siswa, sesuai dengan penelitian Nasser (2013) yang berjudul *A Literacy Exercise: An Extracurricular Reading Program as an Intervention to Enrich Student Reading Habits in Qatar*, yang menyatakan bahwa pengadaan ekstrakurikuler membaca cukup signifikan untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Selain itu pembudayaan dari sekolah dan guru juga menjadi hal yang tidak boleh dilupakan dalam menanamkan budaya literasi di Sekolah Dasar.

Buruknya sistem penerapan literasi di sekolah dasar tentunya tidak serta-merta terjadi begitu saja, tentunya ada banyak hal yang menjadi penyebabnya. Salah satu penyebab adalah kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya menanamkan budaya literasi sejak usia dini. Banyak sekolah ataupun guru yang memiliki anggapan bahwa literasi bukan merupakan hal yang penting bagi anak usia sekolah dasar. Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa literasi menjadi hal yang penting ketika peserta didik sudah menginjak usia remaja atau sekolah menengah atas, padahal menanamkan budaya literasi sejak usia dini sangatlah penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu budaya gemar membaca sejak dini bukanlah tradisi nenek moyang Indonesia yang diwariskan pada generasi sekarang, sesuai dengan pendapat Kasiyun (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa* yang menyatakan bahwa tradisi nenek moyang bangsa Indonesia yang diwariskan pada generasi sekarang adalah tradisi menyimak atau mendengarkan. Tentunya hal tersebut harus bisa diperbaiki untuk masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi.

Harapannya budaya literasi dapat ditanamkan kepada siswa sejak usia dini karena budaya literasi sejak usia dini akan memiliki dampak yang besar dalam kehidupan selanjutnya, mendorong siswa mampu bersaing secara global. Selain itu literasi juga merupakan salah satu sarana untuk melakukan transfer pengetahuan, sesuai dengan penelitian Jonathan (2017) yang mengatakan bahwa perkembangan masyarakat melek huruf adalah prasyarat bagi munculnya pengetahuan. Budaya literasi akan sangat baik dalam mendukung kreativitas dan keaktifan siswa dalam menggali informasi. Keuntungan lain yaitu dapat melatih

siswa untuk terbiasa dalam membaca dan juga membiasakan siswa untuk menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan bahasa yang di pahami. Kondisi seperti itulah yang seharusnya dilaksanakan di seluruh sekolah dasar di Indonesia guna menanamkan budaya literasi sejak usia dini.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan sekolah yang memiliki visi “Membentuk lembaga pendidikan unggul kompetitif dengan sumber daya insani yang berakhlak mulia, berkarakter utama, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehat, dan peduli lingkungan hidup”. Untuk mencapainya, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menanamkan budaya literasi. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menanamkan budaya literasi adalah dengan pengadaan perpustakaan sekolah, sudut baca, taman baca, *english corner* dan mading. Sesuai dengan penelitian Susilowati (2016) yang menyatakan bahwa mengajak siswa melibatkan perpustakaan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan minat membaca siswa. Menurut Hartyatni (2018) dalam penelitiannya yang membahas tentang sudut baca menyatakan bahwa pengelolaan media sudut baca kelas dengan “12345” dapat membangun budaya literasi baca di sekolah. Namun demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam upaya menanamkan budaya literasi, diantaranya adalah kurangnya persediaan buku-buku baru dan sebagian siswa kelas rendah yang belum lancar membaca. Penelitian tentang penanaman budaya literasi khususnya di kelas rendah sampai saat ini belum banyak dilakukan. SD Muhammadiyah 1 Surakarta juga merupakan sekolah yang unggul dalam hal literasi, namun sampai saat ini belum banyak penelitian yang bertujuan untuk menggali tentang manajemen upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di sekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?

2. Apa kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
3. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada dalam upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manajemen upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
3. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada dalam upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sekolah mengetahui manajemen upaya penanaman budaya literasi pada kelas rendah.
2. Sebagai motivator bagi guru untuk mengaplikasikan penanaman budaya literasi pada kelas rendah.
3. Orangtua dapat menjadi pelopor penanaman budaya literasi di luar jam sekolah.
4. Peneliti lain dapat menjadikannya referensi untuk penelitian yang relevan.